

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang penting bagi manusia. Dengan adanya bahasa, manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Bahasa membuat kita menjadi makhluk yang bermasyarakat (makhluk sosial). Kemasyarakatan kita tercipta dengan bahasa, dibina, dan dikembangkan dengan bahasa. Bahasa membuat hampir semua bidang ilmu berkembang, karena dengan bahasa ilmu-ilmu itu dikembangkan baik secara teoretis maupun praktis. Sudah sejak dahulu, manusia menggunakan bahasa, baik bahasa tubuh, lisan, maupun tulis. Kridalaksana (2008: 24) mengartikan bahasa sebagai “Sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.” Pada umumnya, bahasa bersifat arbitrer dan konvensional.

Bahasa bersifat arbitrer berarti bahasa itu bersifat sewenang-wenang atau manasuka. Arbitrer yang dimaksud yaitu tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dan maknanya. Sedangkan bahasa bersifat konvensional memiliki arti bahwa bahasa merupakan hasil kesepakatan bersama. Fungsi bahasa pada umumnya adalah untuk berkomunikasi, namun ada beberapa fungsi lainnya seperti menyampaikan gagasan, mengungkapkan perasaan, mengajarkan berbagai kemampuan dan keterampilan, serta masih banyak lagi fungsi lainnya. Bahasa

merupakan objek kajian dari linguistik. Bidang ilmu linguistik merupakan bidang ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa (ilmu bahasa). Linguistik adalah sebuah bidang ilmu yang mengkaji dan mempelajari segala sesuatu tentang bahasa mulai dari bentuk (*form*), fungsi (*function*), makna (*meaning*), nilai (*value*) sampai dengan wacana bahasa (*discourse*) secara ilmiah (Yendra, 2018: 35). Berdasarkan pernyataan tersebut, secara garis besar, bahasa terdiri dari bentuk dan makna. Satuan bentuk terkecil dalam bahasa adalah fonem, sedangkan satuan bentuk terbesar dan terlengkapya yaitu wacana. Diantara fonem dan wacana, terdapat beberapa satuan-satuan bahasa lainnya yaitu morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Satuan-satuan bentuk bahasa tersebut akan diakui eksistensinya jika mempunyai makna atau dapat mempengaruhi makna.

Kata merupakan satuan bebas terkecil yang memiliki makna. Seperti halnya pengertian kata menurut Kushartanti (2005: 151), “Kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata.” Kata adalah bagian terkecil dari kalimat. Sedangkan kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam bentuk lisan maupun tulisan yang mampu mengungkapkan pikiran secara utuh. Menurut Kridalaksana (2008: 152) kalimat merupakan “Satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri dan mempunyai pola intonasi final serta secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.” Kata dan kalimat adalah dua hal yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Terlepas dari kata dan kalimat, ilmu linguistik tidak hanya membahas tentang hal-hal mikro atau internal bahasa, seperti beberapa satuan bahasa yang disebutkan di atas. Linguistik juga bekerja sama dengan bidang-bidang ilmu lainnya. Salah satunya yaitu interdisipliner antara ilmu bahasa dengan ilmu yang berkaitan dengan proses mental manusia. Kemampuan berbahasa seseorang berkaitan dengan proses atau kegiatan mental (otak). Oleh karena itu, perlu adanya cabang ilmu yang khusus mempelajari hubungan keduanya. Studi linguistik yang ada perlu dilengkapi dengan studi antardisiplin antara linguistik dan psikologi, yang lazim disebut dengan *psikolinguistik*. Psikolinguistik merupakan studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia. Menurut Dardjowidjojo (2012: 7) psikolinguistik adalah “Ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa.”

Namun, kita mengenal istilah anak berkebutuhan khusus, yang mana mereka membutuhkan perlakuan yang berbeda sesuai dengan kekurangannya. Anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Anak tunagrahita diartikan oleh masyarakat umum sebagai anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya. Delphie (2006: 5) secara lebih lengkap mendefinisikan, “Tunagrahita sebagai individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam

masa perkembangan.” Anak-anak dalam kelompok di bawah normal dan atau lebih lamban daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakang mental: istilah resminya di Indonesia disebut anak tunagrahita (PP No. 72 Tahun 1991 dalam Apriyanto (2012: 21)).

Selain tunagrahita, ada pula tunarungu (keterbatasan dalam mendengar). Winarsih (2007: 22) mengatakan bahwa “Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, sehingga digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar.” Seseorang dikatakan tuli apabila indera pendengarannya mengalami kerusakan sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah kondisi dimana indera pendengaran mengalami kerusakan namun masih dapat digunakan baik dengan atau tanpa alat bantu dengar.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan lebih banyak perhatian dari orang sekitar, sebab beberapa dari mereka masih sangat membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan suatu kegiatan. Anak tunagrahita disebut juga anak dengan keterbelakangan mental. Mereka terkadang memiliki ciri khas khusus baik secara fisik atau perilaku. Anak tunagrahita memiliki tingkat perkembangan yang lebih lamban dibandingkan anak normal. Sebagian dari mereka bahkan membutuhkan bantuan untuk mengurus kebutuhan pribadinya.

Sedangkan Anak dengan hambatan mendengar serta berbicara (tunarungu dan tunawicara) biasanya terlihat normal seperti anak-anak pada umumnya.

Perbedaannya adalah mereka tidak dapat mendengar yang pada akhirnya memengaruhi komunikasinya sehingga dalam hal berbicara mengalami kesulitan (Delphie dkk, 2009: 125-126). Hal ini menyebabkan mereka yang tunarungu lemah dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, karena sebelumnya mereka belum pernah mendengar bunyi-bunyi tersebut. Sehingga perlu adanya latihan khusus untuk mereka agar dapat melafalkan bunyi-bunyi bahasa.

Berdasarkan fenomena di atas, perlu rasanya dilakukan penelitian terhadap anak penyandang disabilitas, khususnya tunagrahita dan tunarungu dalam hal penggunaan kata dan kalimatnya. Anak-anak dengan kesulitan belajar dan berbahasa secara umum mempunyai permasalahan keterampilan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Keterampilan yang dimaksud adalah membaca, menulis, dan berhitung. Penelitian ini nantinya akan fokus pada objek siswa-siswi di bangku sekolah menengah pertama. Sebab di usia tersebut merupakan tingkat usia peralihan dari bangku sekolah dasar menuju sekolah menengah atas. Usia tersebut bisa dikatakan sebagai usia yang cukup produktif dan kreatif, sehingga diharapkan anak dapat mengalami peningkatan dalam kemampuan berbahasanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan penggunaan kata dan kalimat anak tunagrahita ringan dan tunarungu. Alasan lain dilakukannya penelitian ini ialah, hasil penelitian diharapkan mampu membuktikan bahwa seorang anak berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan penggunaan kata dan kalimat yang cukup baik

seperti anak normal pada umumnya, yang mana hal tersebut merupakan hasil dari proses pembelajaran bahasa mereka.

Anak-anak berkebutuhan khusus sebaiknya disekolahkan di sekolah khusus yaitu sekolah luar biasa atau sekolah inklusi. Namun, beberapa dari mereka yang dirasa hanya memiliki sedikit hambatan belajar, diperbolehkan untuk bersekolah di sekolah reguler. Namun risikonya, mereka akan kesulitan mengejar beberapa materi di akhir pembelajaran. Lebih parahnya lagi, mereka bisa saja mendapat perundungan hanya karena berbeda baik secara fisik maupun non fisik. Sehingga dikhawatirkan akan membuat anak berkebutuhan khusus tersebut akan merasa tidak nyaman belajar di sekolah tersebut. Saat ini sudah banyak sekali sekolah luar biasa baik negeri maupun swasta di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Salah satu sekolah luar biasa yang sudah berdiri cukup lama di Kabupaten Sidoarjo ialah Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Lebo. Sekolah ini menampung berbagai jenis tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah menengah atas. Salah satu tingkat pendidikan di sekolah tersebut adalah tingkat sekolah menengah pertama. Ada empat siswa yang saat ini ada di tingkat sekolah menengah pertama. Siswa-siswi tersebut memiliki kebutuhan khusus tunarungu dan tunagrahita ringan. Dua siswa tunarungu dan dua siswa tunagrahita ringan. Kedua siswa tunarungu tersebut tidak menggunakan alat bantu dengar.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentang “Kemampuan Penggunaan Kata dan Kalimat Siswa Penyandang Disabilitas Grahita Ringan dan Rungu di SMPLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo: Kajian Psikolinguistik.” Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana siswa disabilitas dalam mengucapkan, menuliskan, serta memproduksi kata dan kalimat. Sekolah yang menjadi lokasi penelitian juga telah berhasil mencetak siswa-siswi yang berprestasi. Beberapa siswa yang menjadi informan bahkan sudah beberapa kali memenangkan lomba, seperti lomba renang, melukis, dan pantomim. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang terbatas secara fisik dan mental juga dapat berprestasi layaknya anak-anak normal lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan penggunaan kata pada siswa penyandang disabilitas grahita ringan dan rungu di SMPLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo?
2. Bagaimanakah kemampuan penggunaan kalimat pada siswa penyandang disabilitas grahita ringan dan rungu di SMPLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan penggunaan kata pada siswa penyandang disabilitas grahita ringan dan rungu di SMPLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo.
2. Mendeskripsikan kemampuan penggunaan kalimat pada siswa penyandang disabilitas grahita ringan dan rungu di SMPLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yang mana akan dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini nantinya dapat menjelaskan kemampuan penggunaan kata dan kalimat pada siswa penyandang disabilitas grahita ringan dan rungu di SMPLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo. Kemampuan penggunaan kata dan kalimat yang dimaksud ialah mampu tidaknya siswa tersebut dalam mengucapkan, menuliskan, hingga memproduksi kata dan kalimat berdasarkan tata bahasa yang baik dan benar. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan sedikit banyak kemampuan penggunaan kata dan kalimat atau kemampuan berbahasa siswa

tunagrahita ringan dan tunarungu pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama. Selain itu, hasil penelitian ini nantinya dapat menambah wawasan serta referensi terkait kajian linguistik terutama psikolinguistik yang berkaitan dengan kemampuan penggunaan kata dan kalimat atau kemampuan berbahasa khususnya pada anak penyandang disabilitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sedikit banyak kemampuan berbahasa Indonesia (khususnya penggunaan kata dan kalimat) anak, terutama anak penyandang disabilitas grahita ringan dan rungu yang duduk di bangku sekolah menengah pertama. Sebab kekurangan bukan suatu penghalang bagi seorang anak berkebutuhan khusus untuk cakap berbahasa. Penelitian ini juga diharapkan mampu membuka mata masyarakat agar lebih terbuka dan peduli terhadap anak penyandang disabilitas di sekitarnya, terutama dalam hal berbahasanya. Masyarakat diharapkan sedikit banyak ikut membantu dalam usaha meningkatkan kemampuan berbahasa anak berkebutuhan khusus.

2. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu membantu orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbahasa (khususnya penggunaan kata dan kalimat) pada anak mereka, terutama jika anak tersebut berkebutuhan khusus. Anak

berkebutuhan khusus membutuhkan lebih banyak bantuan orang tua dalam mengenal bahasa. Oleh karena itu, diharapkan orang tua lebih peka terhadap hal itu.

3. Peneliti

Peneliti diharapkan mengalami peningkatan dalam pemahaman terhadap kajian psikolinguistik, terutama dalam proses pembelajaran serta perkembangan bahasa anak. Salah satunya dengan mengetahui kemampuan berbahasa (khususnya penggunaan kata dan kalimat) anak penyandang disabilitas.

4. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah yang bersangkutan khususnya sekolah berkebutuhan khusus agar lebih memperhatikan siswa-siswinya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada anak didiknya.

5. Anak Didik

Anak didik sebagai objek penelitian (informan), diharapkan dapat memperoleh pengalaman lebih terkait pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, peserta didik diharapkan benar-benar mengalami peningkatan terutama dalam kemampuan berbahasanya (khususnya penggunaan kata dan kalimat).

6. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi penelitian selanjutnya, apabila menggunakan objek atau kajian yang sama.

Hal ini dilakukan agar penelitian selanjutnya dapat memberikan solusi alternatif metode pembelajaran yang lebih baik, dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak berkebutuhan khusus.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Menurut Sugiyono (2012: 31) definisi operasional adalah “Penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur.” Sedangkan menurut Nani Darmayanti (dalam Mushlihin 2013) definisi operasional adalah “Rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembahasan dan penelitian karya ilmiah.” Jadi, dapat disimpulkan bahwa operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati. Operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan. Operasional bersifat spesifik, rinci, tegas, dan pasti yang menggambarkan karakteristik variabel-variabel penelitian (konsep-konsep) dan hal-hal yang dianggap penting.

Oleh karena itu, operasionalisasi konsep memiliki arti yang penting dalam sebuah penelitian, sebab berisikan tentang penjelasan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian tersebut. Selain itu, operasionalisasi konsep dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah. Operasionalisasi konsep juga digunakan untuk menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah tersebut, sehingga diperlukan batasan-batasan yang jelas agar

pengertiannya tidak kabur. Berikut ini lima istilah atau konsep yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini.

1.5.1 Kemampuan Penggunaan Kata

Konsep kemampuan penggunaan kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penilaian dan pengukuran seberapa jauh dan mampu siswa-siswi di SMPLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo dalam mengujarkan, menuliskan, atau mengidentifikasi kata dasar dan kata berimbuhan dengan tepat, selain itu juga dapat bermanfaat sebagai pengetahuan baru dan pelatihan bagi siswa-siswi di SMPLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo dalam usaha meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kata dasar yang digunakan sebagai indikator penilaian yaitu kata berdasarkan jenis atau kelas katanya yaitu kata dasar, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata depan, dan kata hubung. Sedangkan kata berimbuhan yang digunakan sebagai indikator penilaian adalah proses afiksasi yang meliputi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi. Adapun penelitian kemampuan penggunaan kata yaitu melalui komunikasi atau interaksi langsung antara peneliti dengan informan atau objek penelitian.

1.5.2 Kemampuan Penggunaan Kalimat

Konsep kemampuan penggunaan kalimat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penilaian dan pengukuran seberapa jauh dan mampu siswa-siswi di SMPLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo dalam mengujarkan, menuliskan, atau memproduksi kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya, keefektifannya, dan

funksinya dalam hubungan situasi dengan tepat, selain itu juga dapat bermanfaat sebagai pengetahuan baru dan pelatihan bagi siswa-siswi di SMPLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo dalam usaha meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kalimat berdasarkan kelengkapan unsurnya meliputi kalimat lengkap dan tidak lengkap. Kalimat berdasarkan keefektifannya meliputi kalimat efektif dan tidak efektif. Sedangkan kalimat berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi meliputi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh. Adapun penelitian kemampuan penggunaan kalimat yaitu melalui komunikasi atau interaksi langsung antara peneliti dengan informan atau objek penelitian.

1.5.3 Penyandang Disabilitas Grahita Ringan dan Rungu

Anak berkebutuhan khusus atau yang bisa juga disebut dengan penyandang disabilitas merupakan anak yang mengalami keterbatasan atau bisa juga keluarbiasaan, baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan anak tersebut dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Beberapa jenis kebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan lain-lain.

Tunagrahita merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata-rata. Tunagrahita memiliki beberapa tingkatan, yaitu tunagrahita ringan (mampu didik), tunagrahita sedang (mampu latih), tunagrahita berat (mampu rawat), dan tunagrahita sangat berat (idiot).

Berbeda dengan tunagrahita, tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik sebagian atau total. Gangguan pendengaran pada tunarungu juga memiliki tingkatan, yaitu gangguan pendengaran sangat ringan, ringan, sedang, berat, dan sangat berat (tuli). Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, anak tunarungu akan memiliki hambatan dalam berbicara (tunawicara). Mereka berkomunikasi dengan bahasa isyarat.

Berdasarkan uraian tersebut, informan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang duduk di bangku sekolah menengah pertama dengan kebutuhan khusus tunagrahita ringan dan tunarungu. Total informan berjumlah empat anak. Hal ini lantaran memang hanya terdapat empat siswa saja di sekolah tersebut yang saat itu berada di tingkat pendidikan sekolah menengah pertama. Informan yang dimaksud berjenis kelamin 2 laki-laki dan 2 perempuan, dengan ketentuan 2 tunarungu dan 2 tunagrahita ringan. Kedua siswa tunarungu yang menjadi informan, tidak menggunakan alat bantu dengar. Mereka hanya mengandalkan bahasa isyarat ketika berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan 2 siswa tunagrahita ringan yang menjadi informan, tergolong anak yang mudah diajak berkomunikasi sehingga penelitian yang dilakukan tidak terlalu sulit. Para informan tergolong anak yang pendiam serta beberapa ada yang lamban dalam berpikir, sehingga butuh keaktifan peneliti agar informan dapat mengikuti perintah dengan sebagaimana mestinya.

1.5.4 SMPLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo

Salah satu sekolah luar biasa di Sidoarjo yaitu Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Lebo Sidoarjo. Dulunya, sekolah ini terbagi menjadi dua lokasi, ada yang khusus menangani siswa tunagrahita, ada pula yang khusus menangani siswa tunarungu. Namun sekarang, sekolah yang terletak di Jalan Panglima Sudirman 313A kelurahan Lebo ini sudah diajukan untuk berganti nama secara resmi menjadi SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo. Sebelumnya, sekolah itu bernama SLB-C Dharma Wanita Lebo Sidoarjo. Atau dalam kata lain, sekolah tersebut hanya dikhususkan untuk penyandang tunagrahita. SLB Dharma Wanita Lebo kini menampung siswa tunagrahita dan tunarungu, bahkan ada pula siswa dengan kebutuhan tunadaksa. Sekolah ini juga menampung tiga tingkat pendidikan, yakni mulai sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah menengah atas.

1.5.5 Psikolinguistik

Konsep psikolinguistik dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu studi mengenai penggunaan bahasa yang berhubungan dengan proses mental yang terjadi pada otak manusia. Penggunaan bahasa yang dimaksud ialah kemampuan seorang anak berkebutuhan khusus dalam menggunakan kata maupun kalimat dalam bahasa Indonesia. Selain itu, anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan atau keterbatasan mental-intelektual. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kajian psikolinguistik.

1.6 Sistematika Penulisan Penelitian

Sistematika penulisan atau pembahasan adalah urutan dalam penulisan hasil penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu pendahuluan, kerangka teori, metode penelitian, analisis data, serta simpulan dan saran sebagai penutup. Pada masing-masing bab melingkupi suatu bahasan tertentu yang menunjang penelitian ini. Penelitian ini akan disusun secara runtut agar hasil penelitian dapat dengan mudah dipahami pembaca dan berguna untuk penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, sistematika penulisan tiap bab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bab I adalah pendahuluan. Secara garis besar, pada bab ini berisi tentang alasan atau latar belakang mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.
2. Bab II adalah kerangka teori. Bab ini terdiri atas landasan teori dan tinjauan pustaka. Landasan teori merupakan subbab yang berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu yang mana berkaitan baik dalam hal objek atau kajian dengan penelitian yang akan dilakukan.
3. Bab III adalah metode penelitian. Bab ini terdiri atas jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

4. Bab IV adalah analisis data. Bab ini berisi tentang temuan dan analisis data yang mana menjelaskan data-data yang berhasil ditemukan kemudian memaparkannya dengan menganalisis data-data tersebut.
5. Bab V adalah simpulan dan saran. Bagian ini merupakan penutup hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi simpulan dari hasil yang diperoleh dari analisis data, serta saran yang berisi anjuran kepada pembaca dan atau peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang sama di kemudian hari.